

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena perceraian yang belum lama ini terjadi di Kecamatan Cibinong. Fenomena tersebut sempat ramai diperbincangkan di media sosial karena terjadi lonjakan sidang perceraian yang berada di Kantor Pengadilan Agama Kecamatan Cibinong. Kejadian tersebut terjadi pada saat setelah lebaran tahun 2023 ini, para pasangan rela mengantri demi melakukan gugatan cerai di Kantor Pengadilan Agama Cibinong. Berdasarkan berita yang diunggah stasiun TV Metro TV menyebutkan bahwa angka gugatan cerai di Pengadilan Agama Cibinong mencapai 100 perkara setiap harinya. Penyebab terjadinya peningkatan angka perceraian di Kecamatan Cibinong tersebut pasti sangat lah bervariasi penyebabnya.

Menurut (Ru'yat,2023) dikutip dari RadarBogor.id, penyebab utama yang mengakibatkan terjadinya peningkatan angka perceraian adalah karena faktor ekonomi dan tingkat kesejahteraan di Kabupaten Bogor itu sendiri (Imam, 2023). Lalu data angka gugatan cerai di Kantor Pengadilan Agama Cibinong, sangatlah tinggi jika dibandingkan angka gugatan cerai di daerah lainnya di Kabupaten Bogor.

Berdasarkan angka gugat cerai tersebut yang terjadi di saat masa-masa pandemi Covid-19, bisa dipastikan bahwa perceraian tersebut diakibatkan oleh faktor ekonomi. Hal tersebut dikarenakan pada masa pandemi Covid-19 itu terjadi, banyak sekali para pekerja yang di PHK (Putus Hubungan Kerja), sehingga hal tersebut

menandakan bahwa banyak sekali pekerja yang awalnya rutin mendapatkan gaji, menjadi tidak mendapatkan penghasilan rutin. Hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya permasalahan ekonomi di dalam suatu keluarga, khususnya di Kecamatan Cibinong.

Penyebab perceraian sebenarnya terdiri dari banyak sekali faktor. Menurut (Manna et al., 2021) dikatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadi perceraian, yang ke-1 adalah Faktor ekonomi, hal tersebut bisa terjadi oleh banyak hal, bisa karena penghasilan suami yang terbilang kecil sehingga istri merasa bahwa kebutuhan rumah tangga menjadi tak tercukupi; lalu bisa juga terjadi karena tidak adanya transparansi terkait penghasilan antara suami dan istri; lalu bisa juga terjadi karena gaya hidup hedonisme seorang istri tetapi penghasilan suami yang kecil. Lalu faktor ke-2 yaitu adalah faktor komunikasi buruk, faktor ini juga bisa menjadi penyebab terjadinya perceraian karena apabila komunikasi yang terjalin di dalam sebuah keluarga khususnya pasangan suami istri itu tidak berjalan dengan baik maka akan dapat berakibat buruk, hal tersebut dapat menyebabkan sering terjadinya perselisihan atau pertengkaran rumah tangga, komunikasi yang buruk bisa saja terjadi karena di pasangan suami istri tersebut tidak saling terbuka satu sama lain, dan bisa terjadi akibat adanya miss persepsi yang menyebabkan pertengkaran, hal tersebut lah yang dapat memperburuk kualitas rumah tangga. Faktor ke-3 yaitu adalah faktor orang ketiga atau selingkuh, faktor adanya orang ketiga ini pun sering sekali ditemukan. Hal tersebut biasanya terjadi ketika tidak merasa puas dengan pasangannya, yang tadinya hanya berniat untuk sekedar kenal dengan lawan jenis, dengan seiring berjalannya waktu tingkat kedekatannya dengan orang lain tersebut

meningkat dan merasa bahwa orang tersebut memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh pasangannya, dan di mulailah perselingkuhan itu.

Lalu faktor ke-4 adalah faktor sosial budaya, adanya perbedaan sosial budaya antara pasangan suami istri bisa saja menyebabkan terjadinya perceraian. Seperti halnya budaya yang biasanya diterapkan oleh istri tidak dapat diterima oleh budaya yang diterapkan oleh suami saat bersama keluarganya, contohnya dengan ada istilah yang menunjukkan adanya larangan menikah antara sunda dan jawa diakibatkan adanya perbedaan kebudayaan. Dengan adanya perbedaan budaya itu bisa memunculkan pertengkaran antara suami dan istri, walau hal tersebut biasanya terjadi kepada pasangan yang jangka waktu pernikahannya terbilang belum lama. Lalu untuk contoh perbedaan sosialnya yaitu seperti kebiasaan atau gaya hidup suami yang sudah terbiasa dengan tatanan rumah yang bersih dan rapi lalu menikah dengan seorang istri yang tergolong tidak terbiasa dengan rumah yang rapi dan bersih, hal tersebut bisa menimbulkan perdebatan.

Berdasarkan hasil temuan (Manna et al., 2021) mengatakan bahwa sebanyak 45% jurnal mengatakan hal yang serupa bahwa faktor penyebab perceraian diakibatkan karena faktor ekonomi, lalu sebanyak 35% jurnal yang mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian itu karena faktor komunikasi yang buruk, adanya orang ketiga atau selingkuh, dan adanya perbedaan sosial dan budaya. (Manna et al., 2021)

Menurut (Munawara, 2021) faktor penyebab dari terjadinya perceraian yaitu karena adanya kekerasan dalam rumah tangga, hal tersebut memang bisa saja terjadi disaat emosi seseorang sudah tak tertahankan lagi; selanjutnya yaitu karena adanya

faktor ekonomi, faktor ekonomi memang kerap kali bisa menjadi penyebab terjadinya perceraian pasangan suami istri, dengan tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga saja dapat membuat perselisihan dalam rumah tangga; faktor selanjutnya yaitu adanya perbedaan tradisi/budaya, dengan menyatunya dua kebudayaan yang berbeda tentu tidak semudah itu dapat bersatu sepenuhnya, karena pasti ada saja yang sulit untuk menerima budaya atau kebiasaan dari pasangan sendiri yang ujungnya berakibat pada ketidakcocokan; faktor terakhir itu karena pendidikan yang rendah, hal menyangkut pendidikan pun bisa menjadi faktor penting dalam menjalin sebuah hubungan, dengan pendidikan yang rendah maka cara menyikapi suatu masalahnya pun akan berbeda pula dengan pasangan yang berpendidikan tinggi.

Melihat dari faktor-faktor yang disebutkan oleh para peneliti terdahulu ternyata memang beragam sekali faktor penyebabnya. Diantara keduanya terdapat kesamaan dan perbedaan faktor, kesamaannya yaitu faktor ekonomi dan budaya, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang sering ditemukan atau terjadi pada pasangan yang bercerai. Lalu perbedaannya yaitu adanya komunikasi buruk, adanya KDRT, selingkuh dan pendidikan yang rendah. Hal tersebut menandakan bahwa memang banyak sekali faktor penyebab terjadinya perceraian.

Jika mengatakan sebuah perceraian suami istri, tidak jauh juga dari yang namanya keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dan pertama bagi setiap orang, disaat orang tersebut menyatakan diri sebagai makhluk sosial dan disaat interaksi dalam suatu kelompok (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). .Lalu

komunikasi yang terjalin di dalam keluarga pun harus terjalin dengan baik sehingga setiap anggota di dalam keluarga tersebut merasakan adanya ikatan dan saling membutuhkan satu sama lain.

Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam keberlangsungan sebuah hubungan suami istri. Hal tersebut ditandai dengan seberapa efektifkah komunikasi yang terjalin di dalam suatu keluarga. Apabila komunikasi yang terjalin di dalam sebuah keluarga itu berjalan dengan baik, maka bisa dipastikan bahwa tingkat kemungkinan terjadinya miss komunikasinya pun kecil. Lalu jika berbicara mengenai komunikasi keluarga, definisi dari komunikasi keluarga itu sendiri ialah proses komunikasi atau penyampain pesan yang terjadi antara anggota keluarga, baik itu orang tua dengan anaknya maupun dengan anggota keluarga yang lain.(Nuzuli, 2022)

Efektivitas komunikasi didalam sebuah keluarga itu sebagian besar perannya dipegang oleh orang tua. Menurut DeVito, komunikasi yang efektif itu akan menciptakan hubungan antar manusia yang superior yang menekankan kepada sikap terbuka, empati, dukungan, sikap positif dan juga kesetaraan. (Pangaribuan BKPP Kota Pematangsiantar -Provinsi Sumatera Utara,2016) Altaira dan Nashori berpendapat bahwa ada hubungan signifikan antara komunikasi dengan kepuasan dalam hubungan pernikahan.(Pangaribuan BKPP Kota Pematangsiantar -Provinsi Sumatera Utara,2016) Jadi komunikasi keluarga yang berjalan baik lah yang akan menciptakan keharmonisan di dalam keluarga itu sendiri.

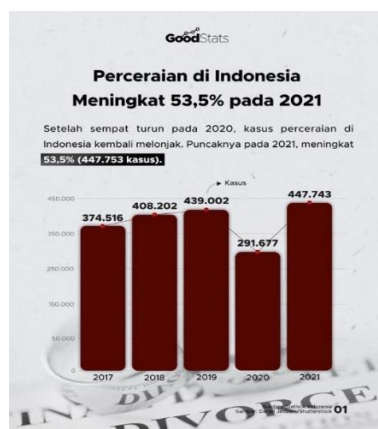
Peran komunikasi keluarga yang baik dapat berpengaruh kepada keharmonisan hubungan suami istri. Karena jika komunikasi keluarga tidak berjalan dengan baik

sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya keretakan hubungan suami istri. Sehingga komunikasi yang terjalin antara pasangan suami istri ini pun harus diarahkan sehingga dapat menciptakan makna atau persepsi yang sama antar keduanya. (Luthfi, 2017) Sehingga tidak menimbulkan terjadinya miss komunikasi antara suami istri, sehingga keluarga pun akan tetap harmonis.

Pada saat ini kesenjangan yang sering terjadi didalam sebuah hubungan suami istri sebenarnya banyak, tetapi yang sangat sering terjadi adalah adanya ketimpangan dalam ekonomi dan sering terjadinya miss komunikasi akibat komunikasi yang buruk. Apabila hal tersebut terjadi di dalam sebuah keluarga, maka hal tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya pertengkaran, khususnya hubungan suami istri. Hal tersebut lah yang dapat memicu terjadinya keretakan rumah tangga dan ber akibat terjadinya perceraian

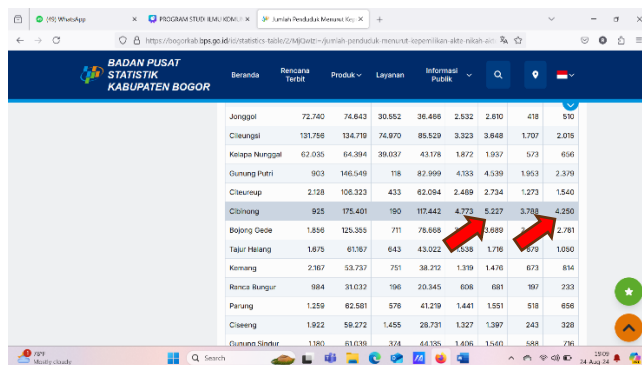
Berdasarkan pada kesenjangan yang ditemukan, peneliti melihat bahwa ada masalah yang harus diteliti lebih lanjut. Masalah tersebut tentunya menyangkut dengan komunikasi keluarga yang sejatinya memiliki fungsi yang penting dalam sebuah keluarga. Tetapi diluar sana masih banyak sekali kasus perceraian yang terjadi, dan penyebab perceraian nya pun bermacam-macam. Tetapi penyebab perceraian yang paling banyak terjadi ialah dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mencukupi terutama se usai wabah pandemi covid-19 berakhir , hal tersebut di dapat langsung dari penggugat cerai di Kabupaten Bogor. Berdasarkan keterangan yang didapat, bahwa dari pihak wanita lah yang lebih banyak melakukan gugatan, dikarenakan mereka mengaku bahwa sudah tidak mendapatkan nafkah dari suami mereka.

Peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut dikaitkan dengan objek yang akan diteliti yaitu Komunikasi keluarga. Perceraian merupakan hal yang seharusnya tidak terjadi dalam sebuah hubungan, akar dari permasalahan tersebut itu dikarenakan komunikasi yang terjalin di keluarganya efektif. George Levinger dan Ihromi berpendapat bahwa pada umumnya perceraian itu terjadi akibat faktor-faktor tertentu yang mendorong suami- istri untuk bercerai.



Gambar 1.1

Sumber: Goodstats



Distrik	Rencana Terbit	Produk	Layanan	Informasi Publik
Jonggol	72.740	74.643	30.652	36.466
Cileungsi	131.766	134.719	74.970	85.529
Kelapa Nunggal	62.055	64.394	39.037	43.178
Gunung Putri	903	146.649	118	82.999
Cileureup	2.128	106.323	433	62.094
Cibinong	925	175.401	190	117.442
Bojong Gede	1.856	125.355	711	78.668
Tajur Halang	1.676	61.197	643	43.022
Kinandang	2.167	53.737	751	38.212
Ranca Bungur	984	21.032	196	20.345
Parung	1.259	62.581	578	41.219
Ciaring	1.922	59.272	1.455	28.731
Cimandiri	1.180	61.638	374	44.526

Gambar 1.2

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor

Jika melihat pada data statistik pada dua gambar diatas, dengan angka perceraian di Indonesia pada tahun 2021 yaitu mencapai 447.743 gugatan dan di tahun 2023 terdapat sebanyak 5.227 penduduk cerai serta sebanyak 4.250 yang sudah memiliki akte cerai di Kecamatan Cibinong. Dari angka tersebut bisa di ambil kesimpulan bahwa Kecamatan Cibinong merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bogor dengan penyumbang angka perceraian terbanyak.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk melihat realitas secara mendalam dengan melihat data sedalam-dalamnya. Peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data yang memang sejalan dengan penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, analisis konten.

Berdasarkan hasil uraian diatas peran dari komunikasi keluarga sebenarnya sangatlah penting. Salah satunya yaitu sebagai pemersatu dan pembentuk hubungan keluarga yang harmonis. Interaksi antar anggota keluarga ini memanglah penting sekali, tetapi dalam melakukannya pun harus dengan sungguh-sungguh sehingga informasi yang tersampaikan pun akan lebih efektif atau dapat tersampaikan dengan jelas. Karena apabila komunikasi keluarga yang terjalin ini kurang efektif maka akan memungkinkan terjadi nya missskomunikasi didalamnya, yang dapat berakibat buruk dan dapat berujung dengan perceraian. Untuk penelitian ini difokuskan pa **“Pola Komunikasi Keluarga Pada Keluarga Bercerai Di Kecamatan Cibinong”**



## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi keluarga pada keluarga yang bercerai di Kecamatan Cibinong.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Peneliti mengacu pada tujuan penelitian dan menghadirkan rumusan masalah seperti berikut :

Bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi pada keluarga yang bercerai di Kecamatan Cibinong?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara akademik dan praktis :

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademik khususnya dalam ilmu pengetahuan komunikasi dalam konteks komunikasi keluarga.

b. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademik dengan dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang apabila memiliki konsep dan dasar penelitian yang sama, yakni mengenai komunikasi keluarga.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara praktis dalam hal penggunaan ilmu komunikasi pada aktivitas komunikasi keluarga.

b. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara praktis dengan dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan bagi pihak anggota keluarga sehingga dapat menciptakan komunikasi keluarga yang efektif.

#### 1.4 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini yaitu di Kecamatan Cibinong, Kota Bogor. Lebih tepatnya di Kantor Pengadilan Agama kelas 1A. berikut tabel yang berisi kan waktu penelitian ini berlangsung.

NO	Jenis Kegiatan	Bulan											
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Penelitian Pendahuluan												
2	Seminar Judul												
3	Penyusunan Proposal												
4	Seminar proposal												
5	Pengumpulan Data												
6	Pengolahan dan Analisis Data												
7	Ujian Skripsi												

Tabel 1.1 Tabel Waktu Penelitian